

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan terutama dengan semakin banyaknya bank yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Saat ini terdapat 46 bank yang terdaftar dan go public di BEI (Bursa Efek Indonesia), yang mencerminkan tingginya partisipasi sektor perbankan dalam pasar modal Indonesia. Beberapa bank besar yang tercatat di BEI memiliki aset yang sangat signifikan. Misalnya, BRI (Bank Rakyat Indonesia) memiliki total aset lebih dari Rp 1.400 triliun, menjadikannya salah satu bank terbesar di Indonesia. BTN (Bank Tabungan Negara) juga mencatatkan aset 1, sementara Bank Mandiri dan BNI (Bank Negara Indonesia) memiliki total aset masing-masing sekitar Rp 1.300 triliun dan Rp 1.100 triliun. Keempat bank besar ini memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia dan sektor perbankan, dan mereka sering menjadi pilihan utama investor di pasar saham (Simatupang et al., 2024).

Selain bank-bank besar tersebut, ada juga sejumlah bank dengan ukuran aset yang lebih kecil namun tetap memiliki peran penting dalam perekonomian dan pasar modal Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Bank Danamon, yang memiliki total aset lebih dari Rp 100 triliun, Bank CIMB Niaga dengan aset sekitar Rp 150 triliun, dan Bank Permata dengan aset lebih dari Rp 100 triliun. Bank Panin, Bank Maybank Indonesia, BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional), serta Bank Victoria International juga tercatat di BEI dengan aset yang bervariasi, mulai dari puluhan triliun hingga lebih dari seratus triliun rupiah. Dengan jumlah bank yang mencapai 46, sektor perbankan Indonesia menawarkan peluang yang luas bagi para investor untuk berpartisipasi dalam pasar saham, baik di bank-bank besar yang sudah mapan maupun di bank-bank dengan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi. Namun dibalik total aset yang cukup besar tersebut para manajemen bank juga harus memperhatikan tingkat kesehatan pada bank mereka yang sudah mulai

memasuki perkembangan bisnis di dunia modern seperti sekarang ini (Khasanah & Suwarti, 2022).

Dalam memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat memerlukan pengelolaan perusahaan perbankan yang lebih baik. Bagi manajemen suatu perusahaan perbankan, menilai tingkat kesehatan bank sangatlah penting karena membantu direksi mengetahui kondisi bank tersebut, apakah bank tersebut dalam kondisi sehat atau tidak. Jika tidak sehat maka manajemen perbankan akan lebih dini memperbaikinya agar bank tersebut tergolong dalam kategori sehat. Menyadari pentingnya kesehatan perbankan dalam membangun kepercayaan dunia perbankan dan melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka bank Indonesia harus menetapkan peraturan yang relevan dengan kesehatan bank. Dengan adanya peraturan yang berkaitan dengan kesehatan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berhubungan dengan perbankan (Ulfha, 2018). Melihat tingkat kesehatan bank bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio seperti ROA, ROE, NIM, NPL, CAR, BOPO, LLP, LDR, dan Cash rasio (Budianto & Dewi, 2023; Hanifah et al., 2020; Latif et al., 2021; Purwanti, 2020).

Rasio ROA (Return on Assets) dapat menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atas aset yang dimilikinya. Rasio ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aset yang dimilikinya (Nuryanto et al., 2020). Lalu ada juga rasio ROE (Return on Equity) yang berfungsi untuk menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atas modal yang dimilikinya. Rasio ROE dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total ekuitas selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi rasio ROE maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan modal sendiri. Ada juga rasio yang bisa menilai kesehatan bank yaitu rasio NIM (Purwanti, 2020).

NIM (Net Interest Margin) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengelolaan aktiva produktifnya. Rasio ini menggambarkan tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank (Ulfha, 2018). Di samping NIM terdapat juga CAR (Capital Adequacy Ratio) yang mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung resiko kerugian dari aset-aset produktifnya. Bank sentral di beberapa negara biasanya menetapkan batas minimum CAR yang wajib dipenuhi oleh setiap bank guna memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi potensi kerugian (Nuryanto et al., 2020). Selain itu ada juga rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah yang ada di bank, rasio tersebut adalah NPL (Non Performing Loan) (Liviawati et al., 2019).

NPL (Non Performing Loan) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko kredit bermasalah yang ada di dalam suatu bank. Kredit bermasalah terjadi karena ketidaklancaran pembayaran pinjaman pokok dan bunga yang secara langsung berdampak pada kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Latif et al., 2021). Untuk mengantisipasi potensi kerugian dari kredit bermasalah ini, bank juga menetapkan LLP (Loan Loss Provisions) sebagai cadangan kerugian atas pinjaman. Cadangan tersebut telah dihitung oleh bank berdasarkan penilaian bank atas kemungkinan kerugian dari portofolio kreditnya (Ninggar et al., 2021). Selain pengelolaan cadangan kerugian, bank juga harus memantau pengelolaan biaya operasional. Rasio yang digunakan untuk pengelolaan biaya operasional adalah rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (Budianto & Dewi, 2023).

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional suatu bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Tinggi rendahnya nilai BOPO dapat menunjukkan jika bank dapat mengelola biaya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan (Budianto & Dewi, 2023). Selain BOPO bank juga memperhatikan LDR (LOAN to Deposit Ratio), yang mencerminkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit untuk mendorong profitabilitas. LDR dapat

dikatakan ideal ketika LDR tersebut tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. LDR yang ideal biasanya berada dalam rentang yang ditetapkan oleh regulator (Rafinur et al., 2023). Selanjutnya penting juga mempertimbangkan *Cash Ratio* sebagai salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan bank (Roosmawarni & Mauliddah, 2021).

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Cash ratio memberikan gambaran tentang seberapa cepat dan efektif bank dapat menggunakan sumber daya yang paling likuid untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Dalam konteks bank, cash ratio membantu menilai seberapa baik bank dapat memenuhi permintaan penarikan dari nasabah, dan sering kali menjadi parameter penting dalam memenuhi standar regulasi yang ditetapkan oleh otoritas keuangan (Roosmawarni & Mauliddah, 2021). Selain itu LLP (Loan Loss Provisions) juga menjadi indikator penting dalam menilai Kesehatan bank. LLP mencerminkan cadangan dana yang dialokasikan oleh bank untuk menutup potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan kesiapan bank dalam menghadapi risiko gagal bayar nasabah, sekaligus memperkuat ketahanan finansial bank dengan menyediakan perlindungan terhadap kerugian yang tidak terduga dari portofolio kreditnya (Dewi & Eveline, 2017).

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi berbagai aspek kesehatan bank dengan menggunakan indikator-indikator keuangan yang relevan. Pentingnya rasio NIM (Net Interest Margin) dan CAR (Capital Adequacy Ratio) dalam menilai efisiensi operasional dan kecukupan modal bank di Indonesia, menunjukkan bagaimana kedua rasio tersebut dapat berkontribusi pada kesehatan keuangan bank (Nuryanto et al., 2020; Rafinur et al., 2023; Simatupang et al., 2024). NPL (Non Performing Loan) dan dampaknya terhadap kinerja bank, dengan fokus pada pentingnya penanganan kredit bermasalah untuk menjaga efisiensi dan stabilitas bank (Latif et al., 2021). Hubungan antara rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan profitabilitas bank, menekankan bagaimana manajemen biaya dapat memengaruhi hasil finansial (Budianto & Dewi, 2023; Prihatin & Anjani, 2021). LDR (Loan to Deposit Ratio) dan pengaruhnya terhadap

profitabilitas bank, memberikan gambaran mengenai manajemen likuiditas yang baik (Rafinur et al., 2023). Cash ratio sebagai indikator likuiditas, menyoroti bagaimana rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank dalam konteks perbankan di Indonesia (Roosmawarni & Mauliddah, 2021).

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai kesehatan bank, masih terdapat beberapa gap yang dapat dijadikan fokus untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, meskipun masing-masing rasio kesehatan bank telah diteliti secara terpisah, belum ada studi komprehensif yang mengintegrasikan semua indikator kesehatan bank, seperti ROA, ROE, NIM, NPL, CAR, BOPO, LLP, LDR, dan cash ratio dalam satu penelitian untuk memberikan gambaran menyeluruh. Kedua, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada bank tunggal atau sektor tertentu, sehingga penelitian yang membandingkan kesehatan beberapa bank dalam konteks yang sama dapat memberikan wawasan lebih dalam. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi pengaruh faktor makro ekonomi, seperti inflasi dan suku bunga, terhadap rasio-rasio kesehatan bank secara simultan. Selain itu, dampak regulasi perbankan terhadap kesehatan bank menggunakan indikator-indikator tersebut juga merupakan area yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks kebijakan yang mungkin berubah setelah krisis keuangan. Terakhir, studi kasus yang mendalam terhadap bank-bank tertentu yang telah mengalami perubahan signifikan dalam rasio kesehatan mereka selama periode tertentu dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk memahami dinamika perbankan di Indonesia. Dengan menjelajahi gap ini, penelitian dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan perbankan dan tantangan yang dihadapi oleh institusi perbankan di era globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan tingkat kesehatan bank dengan 9 matrix?
2. Bagaimana interpretasi kesehatan bank menurut 9 matrix?
3. Bagaimana melakukan perbandingan kesehatan bank?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Dengan mengidentifikasi dan menghitung tingkat kesehatan bank menggunakan sembilan matrik indikator utama, yang mencakup rasio penting seperti ROA, ROE, CAR, NPL, NIM, BOPO, LLP, LDR, dan Cash Ratio.
2. Membantu untuk menilai suatu bank berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, atau dalam kategori berisiko, berdasarkan analisis rasio-rasio yang telah dihitung dan perbandingannya dengan standar yang berlaku.
3. Dengan melakukan perbandingan ini, akan diperoleh urutan bank berdasarkan kriteria kesehatan yang telah diukur, sehingga memungkinkan perbandingan antara bank-bank tersebut dalam hal kestabilan finansial dan operasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur terkait penilaian kesehatan perbankan melalui integrasi indikator-indikator kesehatan bank secara menyeluruh dan mengisi gap penelitian yang ada, khususnya dalam konteks perbankan Indonesia.
2. Manfaat Praktis:
 - a) Bagi Manajemen Bank: Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi dalam mengelola aspek keuangan dan kesehatan bank secara lebih efektif dan komprehensif.
 - b) Bagi Regulator: Menyediakan informasi penting terkait efek regulasi dan dinamika perbankan yang terjadi setelah krisis keuangan, sehingga dapat membantu regulator dalam membuat kebijakan yang lebih tepat untuk menjaga stabilitas sektor perbankan.
 - c) Bagi Investor: Menyajikan informasi yang lebih lengkap dan terintegrasi terkait kesehatan bank, sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan menguntungkan.
3. Manfaat Kebijakan: Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah atau Bank Indonesia dalam mengembangkan kebijakan terkait kesehatan perbankan dan respon terhadap perubahan kondisi makroekonomi yang mempengaruhi sektor perbankan.